



## Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dalam Perkuliahan Konseling Kelompok Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Muhammad Saifuddin<sup>1</sup>, Sri Ilham Nasution<sup>2</sup>

UIN Raden Intan Lampung

<sup>1</sup>muhammadsaifuddin2@gmail.com

DOI : 10.37329/cetta.v3i1.410

---

**Keywords:**

Group Counseling,  
Cooperative  
Learning Model  
(STAD).

---

---

**Abstract**

*The results of Class Counseling student learning outcomes VI semester Counseling Guidance Department, Faculty of Da'wah and Communication Studies, UIN Raden Intan Lampung in the previous year showed the low ability of students, especially in the subject of group dynamics and stages of group counseling. This condition is caused by poor understanding and skills regarding group counseling, new material, and lecture models or approaches used by lecturers are not optimal. Therefore, the problem solved through this research is "Can the application of the Cooperative Learning Model (STAD) improve the quality of Group Counseling lectures?". Class interventions in this study were carried out in two cycles. Data collection is done by testing and observation techniques. Benchmark of success of the action is if the average formative test score of the student is more than or equal to 70 (B) and the classical learning completion is at least 75%, the value of student learning activities and the lecturer performance score is at least 70 or B. Average acquisition Student formative test scores after the application of the cooperative learning model (STAD) in the first cycle were 71.21 and the classical learning completion was 63.16%. In cycle II student learning outcomes increased by 4.79 points to 76 and classical learning completion increased by 21.05% to 84.21%. Student learning activities in the first cycle reached a value of 77.5 (B) and in the second cycle increased by 6.25 points to 83.75 (A). The lecturer performance, in cycle I obtained a value of 78.75 (B) and in the second cycle increased to 83.12 (A). Thus, it can be concluded that through the cooperative learning model (STAD), the quality of Group Counseling lectures at the Guidance Counseling Department can be improved. It is therefore recommended, lecturers who are able to take Group Counseling courses, especially on group dynamics material and stages of group counseling use cooperative learning models (STAD) as an alternative.*

---

---

**Kata Kunci:**

Konseling  
Kelompok,

---

---

**Abstrak**

Hasil belajar perkuliahan Konseling Kelompok mahasiswa semester VI Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Dakwah

---

---

Model  
Pembelajaran  
Kooperatif  
(STAD)

---

---

dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung pada tahun sebelumnya menunjukkan rendahnya kemampuan mahasiswa, terutama pada materi dinamika kelompok dan tahapan-tahapan konseling kelompok. Kondisi ini disebabkan oleh pemahaman dan keterampilan yang rendah mengenai konseling kelompok, merupakan materi baru, serta model atau pendekatan perkuliahan yang digunakan dosen belum optimal. Oleh karena itu, permasalahan yang dipecahkan melalui penelitian ini adalah "Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif (STAD), kualitas perkuliahan Konseling Kelompok dapat ditingkatkan?". Intervensi kelas dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan pengamatan. Tolok ukur keberhasilan tindakan adalah apabila rata-rata skor tes formatif mahasiswa lebih dari atau sama dengan 70 (B) dan tuntas belajar secara klasikal sekurang-kurangnya 75%, nilai aktivitas belajar mahasiswa dan nilai perfomansi dosen minimal 70 atau B. Perolehan rata-rata skor tes formatif mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif (STAD) pada siklus I sebesar 71,21 dan tuntas belajar klasikal sebesar 63,16%. Pada siklus II hasil belajar mahasiswa meningkat sebesar 4,79 poin menjadi 76 dan tuntas belajar klasikal meningkat 21,05% menjadi 84,21%. Aktivitas belajar mahasiswa pada siklus I mencapai nilai 77,5 (B) dan pada siklus II meningkat sebesar 6,25 poin menjadi 83,75 (A). Perfomansi dosen, pada siklus I memperoleh nilai 78,75 (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 83,12 (A). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif (STAD), kualitas perkuliahan Konseling Kelompok pada Jurusan Bimbingan Konseling dapat ditingkatkan. Oleh karena itu disarankan, hendaknya dosen yang mengampu matakuliah Konseling Kelompok, khususnya pada materi dinamika kelompok dan tahapan-tahapan konseling kelompok menggunakan model pembelajaran kooperatif (STAD) sebagai alternatif.

---

## **Pendahuluan**

Mata kuliah konseling kelompok diberikan kepada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling pada semester ke-3. Dalam mata kuliah ini membahas materi antara lain mengenai hakikat dan konsep-konsep bimbingan kelompok, dinamika kelompok, dan tahapan-tahapan konseling kelompok. Pemilihan materi pada mata kuliah konseling kelompok sesuai dengan perhatian atau fokus tujuan bimbingan konseling pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata kuliah ini menjadi sangat penting karena memberikan manfaat dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan konseling kelompok di dunia persekolahan dan atau masyarakat kelak.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pengampu mata kuliah konseling kelompok, perolehan prestasi belajar yang dicapai mahasiswa belum cukup memuaskan, masih banyak mahasiswa yang memperoleh nilai akhir C atau D. Berdasarkan analisis terhadap lembar jawab mahasiswa sebagai respon atas soal ujian, terdapat kecenderungan jawaban benar untuk soal berupa konsep dasarnya, namun tidak demikian untuk soal penerapannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang menguasai bagaimana menerapkan materi-materi konseling kelompok dalam memecahkan masalah. Mahasiswa jurusan bimbingan konseling berasal dari SMA/MA dan SMK/MAK, mereka tidak mempunyai pengalaman belajar mengenai bimbingan konseling. Mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai hakikat dan konsep-konsep mengenai bimbingan konseling yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar menengah. Dalam hal ini termasuk mata kuliah konseling kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa materi pada mata kuliah konseling kelompok merupakan ilmu baru yang harus dipelajari oleh mahasiswa., sehingga mahasiswa perlu kerja keras untuk dapat menguasai matakuliah ini.

Pada hakekatnya layanan konseling kelompok merupakan suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil, mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor (Nurihsan, 2006). Sementara itu, fungsi layanan konseling bersifat pencegahan atau preventif dan bersifat penyembuhan atau kuratif. Layanan preventif diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu, sedangkan layanan kuratif diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu (Nurihsan, 2006). Dalam perkuliahan Konseling Kelompok yang berlangsung selama ini, dosen termasuk peneliti masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan dominasi metode ceramah dan kadang-kadang dilengkapi dengan demonstrasi jika diperlukan. Mahasiswa duduk mendengarkan dosen yang sedang menyampaikan materi, sambil mencatat informasi yang dianggap penting. Meskipun dalam perkuliahan telah diselingi demonstrasi oleh dosen atau oleh mahasiswa yang ditunjuk secara acak, namun keaktifan belajar mahasiswa baik secara fisik dan mental belum terlihat optimal. Peneliti menyadari bahwa model atau strategi perkuliahan yang demikian kurang dapat memberdayakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa, antara lain mahasiswa lebih menyukai belajar dalam kebebasan, mampu bertanggung jawab, mengambil keputusan sendiri, dan mengarahkan diri sendiri dalam belajar.

Dalam pembelajaran orang dewasa termasuk mahasiswa, dikenal pendekatan belajar orang dewasa (andragogi) dan belajar aktif yaitu pendekatan yang lain daripada gambaran rutin perkuliahan yang terjadi. Pendekatan belajar andragogi menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran mencakup konsep diri, pengalaman, kesiapan, dan orientasi belajar. Orientasi belajar mahasiswa mengalami perubahan dari 'terpusat pada mata kuliah' menjadi 'terpusat pada masalah (Knowles, 1977). Sementara itu belajar menuntut keaktifan dosen dan mahasiswa. Belajar aktif mensyaratkan interaksi yang tinggi antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu dosen perlu mengembangkan berbagai kegiatan belajar yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar berdasarkan tujuan instruksional yang jelas, kegiatan yang menantang kreativitas mahasiswa sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan karakteristik mahasiswa (Pennen, 1996).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan belajar orang dewasa dan belajar aktif yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam perkuliahan konseling kelompok adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri dan mempraktekan keterampilan spesifik mengenai konseling kelompok. Dengan model pembelajaran kooperatif (STAD), mahasiswa mempraktekan dinamika kelompok dan tahapan-tahapan konseling kelompok. Dengan melakukan praktek dan simulasi, mahasiswa akan lebih menguasai konsep-konsep dan tahapan-tahapan dalam konseling kelompok untuk memecahkan masalah belajar siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Oleh karena itu permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah "Apakah kualitas perkuliahan konseling kelompok dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif?". Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka fokus dalam penelitian ini adalah meningkatkan kualitas perkuliahan konseling kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (STAD). Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperoleh bukti bahwa model pembelajaran kooperatif (STAD) efektif untuk meningkatkan: 1) hasil belajar mahasiswa; 2) aktivitas belajar mahasiswa dalam perkuliahan maupun kelompok dan 3) performansi dosen dalam perkuliahan.

## Metode

Subjek yang diteliti adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling semester gasal (3) tahun akademik 2019/2020 sebanyak 19 orang terdiri atas 5 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri atas 3 pertemuan yaitu 2 pertemuan perkuliahan dan 1 pertemuan untuk tes formatif. Siklus II terdiri atas 3 pertemuan, 2 pertemuan perkuliahan dan 1 pertemuan untuk tes formatif. Setiap siklus melalui 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan perencanaan meliputi: 1) mengidentifikasi masalah, mendiagnosis masalah, dan mengembangkan pemecahan masalah; 2) merancang satuan acara perkuliahan atau skenario perkuliahan; 3) merancang /menginventarisir media; 4) menyusun lembar pengamatan aktivitas belajar mahasiswa dan perfomansi dosen dalam menggunakan model pembelajaran; 5) menyusun tes formatif. Kegiatan pelaksanaan meliputi: 1) Menyiapkan SAP/skenario perkuliahan; 2) menyiapkan media yang digunakan dalam demonstrasi/simulasi; 3) mengadakan presensi mahasiswa; 4) menggunakan tahap-tahap model pembelajaran kooperatif dalam perkuliahan (materi dinamika kelompok dan tahapan-tahapan konseling kelompok); 5) melaksanakan tes formatif . Kegiatan pengamatan difokuskan pada: 1) hasil belajar mahasiswa, mencakup rata-rata kelas, banyak mahasiswa yang tuntas belajar (skor  $\geq 70$ ), persentase tuntas belajar secara klasikal; 2) aktivitas belajar mahasiswa secara klasikal dan kelompok; 3) perfomansi dosen dalam perkuliahan dan penggunaan model pembelajaran kooperatif. Kegiatan refleksi dilakukan dengan menganalisis semua kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus. Selain untuk mengetahui pencapaian hasil belajar mahasiswa, analisis juga dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses belajar mengajar di kelas pada siklus setiap siklus. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I dan II terhadap hasil belajar mahasiswa, aktivitas belajar mahasiswa, dan perfomansi dosen, maka peneliti akan menyimpulkan apakah hipotesis tindakan tercapai atau belum. Jika ketiga komponen memenuhi indikator, maka model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas perkuliahan Konseling Kelompok.

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor hasil tes formatif untuk mengungkap perolehan hasil belajar mahasiswa sedangkan data kualitatif berupa skor hasil observasi terhadap aktivitas belajar mahasiswa dan perfomansi dosen. Sumber data berasal dari mahasiswa berupa hasil tes formatif (pada materi dinamika kelompok dan tahapan-tahapan konseling kelompok)

dan hasil pengamatan aktivitas belajar serta dari dosen berupa hasil pengamatan tampilan dalam perkuliahan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes digunakan untuk mengungkap perolehan hasil belajar mahasiswa, sedangkan teknik non tes berupa observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengungkap aktivitas belajar mahasiswa dan perfomansi dosen dalam perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif, sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama, jumlah, dan hasil belajar mahasiswa sebelum penelitian. Model pembelajaran kooperatif (STAD) dikatakan efektif untuk meningkatkan kualitas perkuliahan Konseling Kelompok, jika: 1) hasil belajar mahasiswa mencapai rata-rata kelas lebih dari atau sama dengan 70, persentase tuntas klasikal minimal 75%; 2) nilai aktivitas belajar mahasiswa minimal B (70); dan nilai perfomansi dosen minimal B (70).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan data tentang hasil belajar dan aktivitas belajar mahasiswa, serta perfomansi dosen:

Tabel 1 Hasil Belajar Mahasiswa

Prestasi Belajar	Siklus I		Siklus II	
	Banyak mahasiswa	Persentase	Banyak mahasiswa	Persentase
Skor $\geq$ 70 (tuntas belajar)	12	63,16	16	84,21
Skor $<$ 70 (tidak tuntas belajar)	7	36,84	3	15,79
Skor rata-rata	71,21		76	

Data tentang hasil/prestasi belajar mahasiswa diperoleh melalui skor tes formatif yang berbentuk uraian terdiri atas 2 soal. Selanjutnya skor tes formatif dari 19 orang mahasiswa tersebut dikelompokkan berdasarkan kriteria ketuntasan belajar individu. Mahasiswa dikatakan tuntas belajar, jika skor tes lebih dari atau sama dengan 70, sedangkan jika skor tes kurang dari 70 maka dikatakan bahwa mahasiswa tersebut tidak tuntas belajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan dapat ditunjukkan bahwa pada siklus I mahasiswa yang tuntas belajar individu sebanyak 12 orang (63,16%) sedangkan

mahasiswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 7 orang (36,84%). Pada siklus II, mahasiswa yang tuntas belajar sebanyak 16 orang (84,21%) dan mahasiswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 3 orang (15,79%).

Tabel 2 Aktivitas Belajar Mahasiswa

Aktivitas belajar siswa	Nilai Aktivitas	
	Siklus I	Siklus II
Dalam pembelajaran kelompok	75,00	82,50
Dalam pembelajaran klasikal	80,00	85,00
Nilai	77,50	83,75

Data aktivitas belajar mahasiswa diperoleh melalui hasil pengamatan mencakup aktivitas belajar secara kelompok maupun secara klasikal. Pada siklus I, diperoleh rata-rata nilai aktivitas belajar secara kelompok sebesar 75,00 dan secara klasikal sebesar 80,00, sehingga diperoleh rata-rata nilai aktivitas belajar mahasiswa sebesar 77,50. Pada siklus II, diperoleh rata-rata nilai aktivitas belajar dalam pembelajaran secara kelompok sebesar 82,50 dan secara klasikal sebesar 85,00; sehingga diperoleh rata-rata nilai aktivitas belajar mahasiswa sebesar 83,75.

Tabel 3 Perfomansi Dosen

Perfomansi dosen	Nilai Perfomansi	
	Siklus I	Siklus II
Dalam pembelajaran klasikal	82,50	85,00
Dalam penggunaan model	75,00	81,25
Nilai	78,75	83,125

Data perfomansi dosen dalam perkuliahan diperoleh melalui hasil pengamatan mencakup pembelajaran secara klasikal dan penggunaan model pembelajaran kooperatif (STAD). Pada siklus I, diperoleh rata-rata nilai perfomansi dosen dalam pembelajaran klasikal sebesar 82,50 dan penggunaan model pembelajaran sebesar 75,00; sehingga rata-rata nilai perfomansi dosen mencapai sebesar 78,75. Pada siklus II, diperoleh rata-rata nilai perfomansi dosen dalam pembelajaran klasikal sebesar 85 dan rata-rata nilai dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebesar 81,25, sehingga rata-rata nilai perfomansi dosen mencapai sebesar 83,125.

## 2. Pembahasan

Dari paparan data hasil penelitian dan analisis data pada siklus I, diperoleh bahwa rata-rata skor tes formatif telah mencapai 71,21 atau melewati batas minimal pencapaian sesuai indikator. Namun dengan rata-rata skor yang demikian bukan berarti perolehan skornya merata dalam kisaran itu, setelah dicermati lebih mendalam yang mencapai batas skor lebih dari atau sama dengan 70 hanya 12 orang. Dengan kata lain mahasiswa yang dapat mencapai tuntas belajar sebanyak 63,16%, masih berada di bawah target persentase minimal tuntas belajar klasikal sebesar  $\geq 75\%$ . Berdasarkan analisis terhadap jawaban mahasiswa atas soal-soal tes formatif yang diperoleh pada siklus I, menunjukkan bahwa mahasiswa banyak melakukan kesalahan pada soal-soal mengenai prosedur pelaksanaan dinamika kelompok dan menentukan media yang akan digunakan dalam kelompok. Jika dikaitkan dengan tampilan mahasiswa saat simulasi dinamika kelompok, kelemahan yang muncul cenderung pada pemilihan dan penggunaan media, serta pengelolaan kelompok yang tidak optimal. Pengelolaan kelompok, pemilihan pemimpin, dan pembagian tugas masih nampak mekanistik dan kaku.

Sejak siklus I, penerapan model pembelajaran ini menunjukkan kesesuaiannya dengan karakteristik mahasiswa. Model pembelajaran yang diterapkan menimbulkan antusiasme mahasiswa terhadap perkuliahan materi dinamika kelompok. Antusiasme ditunjukkan dengan keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan baik secara kelompok maupun klasikal. Mahasiswa berlatih simulasi sesuai dengan skenario yang disusun kelompok menggunakan media yang sesuai pula. Jika media seperti kartu tidak tersedia maka mahasiswa berusaha mengadakan sendiri dengan cara membuat sendiri. Aktivitas dan kerjasama mahasiswa lebih nampak lagi pada saat simulasi atau praktek, mahasiswa saling berbagi tugas. Kelemahan yang nampak pada siklus I terjadi saat simulasi adalah masih adanya kelompok yang belum memahami prosedur dinamika kelompok dan tidak terampil menggunakan media kelompok yang telah dipilih. Ada pula kelompok yang medianya kurang menarik, sehingga membosankan saat melakukan praktek/simulasi dinamika kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perfomansi dosen pada siklus I, penampilan dosen dalam perkuliahan maupun dalam penggunaan model pembelajaran sudah cukup bagus. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 78,75 berkategori B. Meskipun untuk rata-rata skor perfomansi dosen dalam perkuliahan sudah mencapai 82,50 dalam kategori baik atau A, namun masih terdapat aspek yang

perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif, terutama pada kemampuan dosen dalam memandu dan memonitoring kegiatan kelompok. Dosen belum optimal dalam berperan sebagai fasilitator yang baik, demikian pula dosen belum melaksanakan urutan langkah-langkah model pembelajaran secara utuh.

Sebagai tindak lanjut pada siklus I maka pada siklus II tim peneliti melakukan perbaikan dengan mengefektifkan semua komponen dalam perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif mencakup mahasiswa, aktivitas belajarnya, dan performansi dosen. Pada awal siklus II, kepada mahasiswa ditekankan lagi bahwa pada model pembelajaran kooperatif diutamakan pada kemampuan mahasiswa terhadap materi tahapan-tahapan konseling kelompok. Berkenaan dengan penampilan dosen, sebenarnya di setiap akhir perkuliahan pada siklus I telah dilakukan diskusi oleh semua anggota tim peneliti, sehingga kekurangan dosen akan segera diperbaiki pada perkuliahan selanjutnya. Pada awal siklus II, tim peneliti mengadakan diskusi tentang pemahaman langkah-langkah perkuliahan pada pengguna model pembelajaran dan peran dosen-mahasiswa. Dengan demikian dosen akan meningkat kualitas tampilannya.

Hasil analisis pada siklus II, menunjukkan peningkatan jika ditinjau dari hasil pada siklus I. Dari 7 orang mahasiswa yang tidak tuntas belajar pada siklus I, pada siklus II ini berkurang menjadi 3 orang. Rata-rata skor tes formatif yang diperoleh pada siklus II ini sebesar 76,00 meningkat sebesar 4,79 dari perolehan pada siklus I sebesar 72,3. Dengan kata lain, dengan semakin banyak mahasiswa yang mencapai tuntas belajar pada siklus II ini yaitu sebesar 84,21%, menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan mahasiswa tentang materi matakuliah konseling kelompok mengalami peningkatan. Nilai aktivitas belajar mahasiswa baik dalam kelompok maupun klasikal menunjukkan peningkatan.

Mahasiswa aktif belajar dengan model pembelajaran kooperatif, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif (STAD) merupakan salah satu model dengan prinsip belajar aktif yang merupakan ciri pada pembelajaran orang dewasa. Penampilan dosen dalam perkuliahan semakin bagus, hal ini ditunjukkan oleh nilai performansi yang dicapai pada siklus II sebesar 85,00 dengan kategori A. Demikian juga penampilan dosen dalam penggunaan model pembelajaran mencapai nilai yang cukup berarti yaitu sebesar 81,25 dengan kategori A. Pada siklus II ini, dosen lebih matang, baik dalam pemahaman maupun dalam tampilan model pembelajarannya. Dosen nampak nyaman menggunakan

model pembelajaran kooperatif ini, melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara utuh dan tertata, sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik, jelas, dan benar.

Dari pembahasan tentang perolehan hasil belajar dan aktivitas belajar mahasiswa berkaitan dengan penggunaan model, maka secara rasional bisa dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan kegiatan belajar yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar berdasarkan tujuan instruksional yang jelas, kegiatan yang menantang kreativitas mahasiswa sesuai dengan karakteristik matakuliah dan karakteristik mahasiswa (Paulina Pannen dan Mestika S., 1996). Dari perolehan hasil tes formatif, nilai aktivitas belajar mahasiswa, dan nilai perfomansi dosen pada siklus II, maka semua indikator keberhasilan tindakan tercapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif (STAD), kualitas perkuliahan Konseling Kelompok dapat ditingkatkan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh kegiatan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif (STAD) yang dikenakan kepada mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling semester III dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif, kualitas perkuliahan Konseling Kelompok dapat ditingkatkan. Peningkatan kualitas perkuliahan ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar dan aktivitas belajar mahasiswa, serta meningkatnya perfomansi dosen dalam perkuliahan. Berdasarkan simpulan di atas, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) Dalam perkuliahan konseling kelompok, dosen hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif (STAD) sebagai alternatif, 2) Agar penggunaan model pembelajaran kooperatif lebih optimal, dosen hendaknya lebih membekali diri dengan keterampilan memandu dan monitoring dinamika kelompok.

### **Daftar Pustaka**

- Gazda, G.M. (1984). *Group counseling a developmental approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Joice, B. & Weil, M. (1996). *Models of teaching*. Fifth edition. USA: Allyn & Bacon
- Knowles, M. S. (1977). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Paedagogy* (A. Press, ed.). Newyork.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo.
- Muhsetyo, Gatot. (2008). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Muslimin Ibrahim, dkk. 2002. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Pennen. (1996). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: UT.
- Shechtman, Z. (2014). Group Counseling in the School. *Hellenic Journal of Psychology*, (11): 169-183
- Smokowski, P.R; Galinsky, M.J; & Harlow, K. (2001). Using technologies in group: computer-based group. *Group Work*, 13(1): 98-115.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wilson, V.L. (1989). Cognitive and developmental effects on item performance in intelligence and achievement tests for young children. *Journal of Educational Measurement*, 26: 103-119.
- Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Zaini, Hisyam. 2002. *Desain pembelajaran di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD).